

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan istimewa.¹ Di samping istimewa atas penciptaan manusia Allah membekali dua hal yang di tanamkan di dalamnya untuk bekal hidup di dunia, yaitu akal pikiran dan nafsu. Tujuan diberikan tersebut agar manusia mampu untuk mengendalikan kehidupan manusia semasa hidup di dunia. Karena di alam dunia, manusia diberikan hanya ada dua pilihan, antara melakukan kebaikan atau keburukan.

Ketika akal pikiran diciptakan, tugasnya menuntun para manusia untuk bisa memilah mana hal yang baik dilakukan, mana hal yang buruk untuk ditinggalkan, sehingga tetap senantiasa berada di jalan yang benar. Makhluk inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan pun sama seperti manusia, sama-sama makhluk Allah. Tapi yang membedakan adalah hewan tidak dikaruniai akal pikiran layaknya manusia. Maka dari itu, ketika ada manusia yang sudah tidak bisa membedakan antara perintah (kewajiban) dan larangan, antara yang halal dan yang haram, dan antara baik dan yang buruk. Maka sama saja seperti hewan yang bisa bertindak sesukanya tanpa menghiraukan batasan-batasan tersebut. Sehingga menjadikan manusia tidak memiliki martabat dan terkesan hina layaknya hewan.

Sedangkan nafsu merupakan hal yang membuat manusia buta serta tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan

¹ “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1980, hlm. 1076.

mana yang salah. Nafsu tidak serta merta tentang kita melakukan kemungkaran yang nyata pada umumnya, seperti mencuri, membunuh dan berbuat zina. Mempunyai rasa dendam, rasa iri, ingin memiliki secara berlebih, merasa diri yang paling baik, menganggap orang lain hina, sombong, mengumpat, marah, berkata kasar itu juga merupakan cerminan dari nafsu yang tumbuh dalam diri manusia, dan masih banyak contoh lainnya.

Dari beberapa contoh di atas, sudah jelas terlihat bahwa perbuatan-perbuatan tersebut dapat membuat manusia buta akan segalanya. Tiada yang bisa menghentikan itu kecuali diri manusia itu sendiri. Maka dari situlah peran akal pikiran yang mengontrol semuanya. Mulai dari memberi batasan-batasan untuk bisa menghindari nafsu sampai menyadari ketika hampir akan terjerumus akan nafsu yang muncul dalam diri manusia. Di samping itu juga perlu memberikan dukungan tambahan untuk menopang jalannya akal pikiran, yaitu sabar.

Adanya cobaan dalam perjalanan hidup memang tidak bisa dihindari, untuk itu kesabaran sangat dibutuhkan untuk menghadapi cobaan tersebut.² Sabar merupakan suatu sifat yang mulia yang memiliki manfaat di antara sifat mulia yang lainnya. Manusia akan memperoleh keistimewaan ketika bisa menerapkan kesabaran dalam setiap ujiannya. Bagaimana tidak? cobaan dan masalah yang di hadapi oleh setiap manusia pasti berbeda-beda tingkat kesulitan dan kerumitannya. Tidak jarang ketika dalam menghadapi masalah, ada beberapa manusia yang mengalihkan rasa sukarnya ke arah yang negatif.

² Fauzi Prapti, F., Skripsi: *Konsep Sabar Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab Riyadhus Shalihin*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 1.

Selanjutnya apa yang akan terjadi jika seseorang melampiasikan rasa sukarnya pada hal negatif? Kemungkinan terkecil mungkin hanya merugikan diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tetapi, merugikan diri sendiri juga termasuk hal yang tercela dan tidak terpuji. Katakanlah ada seseorang yang menjadikan barang terlarang seperti narkoba sebagai pelariannya di saat merasa sukar ketika ditimpa banyak musibah, tanpa disadari akan merusak diri sendiri. Dan itu sangat tidak diperbolehkan dalam agama. Oleh karena itu, dalam mengatasi segala rumitnya cobaan serta banyaknya permasalahan, perlu adanya rasa sabar agar saat melewati dan menyelesaikannya dapat diberi kemudahan. Hal ini memang sudah menjadi kewajiban bagi manusia terlebih sebagai seorang muslim untuk melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Banyak sekali perintah Allah untuk bersabar dalam al-Qur'an pada hambanya, begitu pula dalam hadis. Sabar seolah menjadi kunci kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT bahkan lantaran keutamaannya dalam sebuah ayat kata sabar disebutkan lebih dulu dibandingkan kata salat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”³

Ini artinya, sabar itu perintah yang sangat penting, sepenting perintah salat, bahkan pahala sabar itu tak ada batasnya.⁴ Semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang maka semakin besar pula pahala, kemuliaan, kemudahan

³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), (QS. Al-Baqarah[2]:153), hlm. 24

⁴ Nasiruddin S. Ag, MM, *Kisah Orang-orang Sabar* (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), hlm. 01.

serta kecintaan Allah kepadanya. Kesabaran memberikan begitu banyak kebaikan: baik di dunia maupun di akhirat. Allah yang menjamin, dan jaminan-Nya tidaklah dusta.

Sabar sendiri merupakan suatu tindakan atau sebuah keadaan yang mengharuskan manusia untuk tetap tenang ketika sedang menghadapi cobaan serta bisa menerima dengan lapang dada ketika diterpa musibah. Dalam KBBI, sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) dan tenang, yakni tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu.⁵ Menahan untuk tidak melakukan hal yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain, tidak menyakiti hati serta menyinggung perasaan orang lain juga termasuk perilaku sabar. Karena sering kali ketika manusia berada dalam sebuah cobaan, tidak banyak yang bisa mengontrol emosi batin, sehingga rasa amarah yang ada akan meluap sejadi-jadinya.

Perintah bersabar menjangkau seluruh kegiatan dalam kehidupan. Dalam hal apa pun, sabar menjadi kunci dalam menjalani segala keadaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, tak peduli dalam keadaan menyenangkan atau menyedihkan. Semua membutuhkan kesabaran saat kita bahagia, tanpa kesabaran maka kebahagiaan bisa saja melewati batas, begitu pun saat sedih.

Bagi Nabi Muhammad, perintah bersabar semata-mata karena Allah, sebab sabar karena Allah itu ibadah, dan sabar dengan Allah itu *isti'anah*. Ibadah adalah tujuan, sedangkan *isti'anah* adalah caranya.⁶ Kesabaran yang

⁵ Sabar. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 26 Nov 2022, dari <https://www.kbbi.web.id/sabar>

⁶ Al-Qardhawi, Y., *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 30.

diperintahkan Allah kepada Rasulullah adalah kesabaran yang khusus. Kesabaran yang Haq, kesabaran yang hanya bisa dilampaui oleh seorang Nabi dan kekasih-Nya.

Jika dilihat dari seluruh aspek kehidupan, kesabaran seakan menjadi suatu keharusan. Baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya, atau pun manusia dengan dirinya sendiri. Semua membutuhkan kesabaran, semua membutuhkan tali pengikat sebagai pengendali.⁷ Terlebih lagi ketika setelah menunaikan akad pernikahan dan melanjutkan ke dalam kehidupan berumah tangga. Jadi, hukum melatih diri untuk bisa bersikap sabar adalah wajib. Terlepas, seberapa besar takaran setiap manusia dalam menggunakan kesabaran dan yang terpenting sebagai manusia telah melatih diri untuk mengarah pada sikap sabar. Kesabaran hanya Allah yang menilai seberapa pantas dan seberapa banyak ganjaran yang akan didapat.

Dalam Islam, pernikahan merupakan salah satu cara untuk beribadah kepada Allah, proses akad nikah yang dimulai dengan syahadat dapat bermakna menyertakan Allah dalam setiap lika-liku yang ada di dalam rumah tangga tersebut. Hal inilah yang menjadi berbeda antara pernikahan Islam dengan selainnya. Tujuan utama pernikahan adalah mendapatkan ridho Allah. Dengan pondasi keimanan kepada Allah yang akan menuntun pasangan suami istri untuk menuju rumah tangga yang penuh cinta.

Pernikahan menjadi penyempurnaan separuh ibadah dalam hidup yang harus dilalui seorang manusia sepanjang kehidupannya. Sabar merupakan

⁷ Hefni, A., *Sabar Itu Cinta* (Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2017), hlm. 11.

sumber, sekaligus muara keharmonisan rumah tangga. keluarga harmonis merupakan impian setiap orang. Namun, kenyataannya kerap kali terjadi di luar kontrol. Riak-riak permasalahan selalu datang di luar kendali. Berbagai macam permasalahan datang silih berganti. Tidak jarang rumah tangga yang awalnya dibangun dengan penuh cinta dan harapan-harapan besar berakhir dengan keretakan.

Imam Masykoer, Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Pusat, menyatakan, “Langgeng dan tidaknya sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh seberapa jauh tingkat kesabaran yang dimiliki pasangan suami istri.”⁸ Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”⁹

Mengingat dari latar belakang saat ayat itu diturunkan, yang mana perintah bersabar ditujukan saat waktu peperangan. Sekilas memang tidak ada hubungannya antara perang dengan kehidupan berumah tangga. Peperangan yang identik dengan pertumpahan darah, senjata, pertikaian, permusuhan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Sedangkan kehidupan rumah tangga (pernikahan), identik dengan kepedulian, perhatian, cinta dan kasih sayang. Perbedaan tersebut terlihat sangat jelas. Tetapi di balik perbedaan yang signifikan tersebut terdapat kesamaan yang tidak kalah

⁸ Farodis, Z., *Sabar Itu Super! Aktivasi Sabar dalam Segala Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 27.

⁹ (QS. Al-Baqarah[2]:155)

pentingnya juga. Yang mana persamaan itu adalah Ibadah, *jihād fī sabīlillāh*.

Jika peperangan terjadi karena membela agama Allah dan mempertahankan hak atau suatu perkara yang baik dan benar dalam agamanya, seperti perang *Fatḥu Makkah* (Pembebasan kota Makkah), maka ketika dikisahkan dalam kehidupan berumah tangga, juga bertujuan untuk mempertahankan pernikahan. Karena menikah pun termasuk setengah dari penyempurnaan ibadah dalam hidup atau dengan kata lain *jihad fī sabīlillāh*. Berjihad di jalan Allah yang sering ditemukan dalam hadis-hadis Rasulullah sebagai amalan yang terbaik tidak dapat dibatasi maknanya, tetapi diperluas bahwa bukan arti perang atau angkat senjata, melainkan juga bermakna berjuang melawan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, penindasan, pemerkosaan dan sebagainya.¹⁰

Dalam berumah tangga pun juga sama, sama memperjuangkan bagaimana agar terhindar dari kemiskinan; makmur dalam menghidupi keluarga agar tidak terjadi kekurangan. Mengatasi kebodohan dan keterbelakangan; mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Tidak hanya istri, seorang suami pun juga ikut berperan dalam menentukan masa depan sifat dan karakter anaknya. Serta menghilangkan adanya pemerkosaan; seperti yang di katakan dalam hadis nabi, dalam kitab Shahih Bukhari bab *al-Ṣaum liman khāfā ‘alā nafsih al-‘Azīmah*,¹¹ yang artinya:

“Abdan menceritakan kepada kami dari Abi Hamzah dari al-‘Amāsy dari Ibrāhīm dari ‘Alqamah berkata ketika saya bersama Abdullah R.A maka berkata ketika ia bersama Nabi SAW. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, barangsiapa di antara kalian telah

¹⁰ Rahman, A., *Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam)*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2018, hlm. 149.

¹¹ Abī Abdullāh bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardazabah al-Bukhari al-Ja’fī, *Shahih Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1981 M), hlm. 368, hadis no. 1772.

mempunyai kemampuan dalam hal *bā'ah*¹², kawinlah. Karena sesungguhnya, pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadi tameng (gejolak hasrat seksual)”

Mayoritas saat sepasang suami istri yang baru menikah pasti akan merasakan nikmat-nikmatnya pengantin baru, tapi juga banyak dari mereka yang sudah terbayang dengan cobaan dan ujian nantinya, sehingga menimbulkan ketakutan untuk menjalaninya. Sampai-sampai banyak dari mereka yang terngiang-ngiang oleh kegagalan dalam membina hidup dalam pernikahan.

Ketakutan sebagai seorang suami, yaitu ketika tidak bisa memberikan perhatian dan pengertian lebih kepada sang istri, terlebih lagi ketika sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya dalam segi fisiologis maupun biologis. Istri pun juga pasti memiliki ketakutan, yaitu ketika mereka masih belum bisa mengubah kebiasaan buruk saat masih remaja hingga terbawa waktu sudah menikah. Ketakutan tersebut muncul karena rasa sungkan dan khawatir andaikan sang suami merasa tidak nyaman dengan kebiasaan tersebut kemudian akan berpaling darinya. Bisa saja ketakutan setelah di karuniai seorang anak atau ketika menjadi orang tua. Perasaan takut tersebut muncul karena khawatir jika mereka tidak berhasil mendidik anak dengan baik dan gagal memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Kelaparan, pentingnya memilih pasangan yang tepat sebelum menikah

¹² *al-Ba'ah* dapat berarti nafkah atau *jima'* (bersenggama). Apabila *ba'ah* diartikan kemampuan senggama, maka apabila seseorang, baik laki-laki atau perempuan suda mampu melakukannya, dalam arti siap secara biologis maka dianjurkan untuk segera menikah. Apabila diartikan nafkah maka dapat dimungkinkan banyak orang yang sudah mencapai kedewasaan dari segi umur tidak dapat memenuhinya.

juga merupakan sebuah anjuran. Di era sekarang, ternyata masih banyak sebagian besar perempuan yang tidak pandai menyiapkan hidangan untuk suaminya. Alih-alih dengan alasan memanfaatkan fasilitas yang tersedia dengan memesan santapan secara daring. Dari sini memang semua masih bisa untuk mengambil sisi positifnya, tetapi tidak dengan ujian yang datang secara tiba-tiba. Manusia tidak ada yang tahu keadaan mereka ke depannya, karena roda kehidupan terus selalu berputar. Tidak selamanya manusia akan bergantung pada kemajuan teknologi yang ada. Umumnya manusia pasti akan merasa berontak dan tidak nyaman jika merasa kelaparan. Yaitu suatu keadaan di saat salah satu dari suami ataupun istri tidak bisa mengerti jika salah satu dari mereka kelaparan, pasti akan merasa kesal, berontak karena merasa tidak nyaman. Terlebih jika memang keduanya tidak bisa memuaskan salah satu dari mereka dalam urusan perut.

Kekurangan harta, atau biasa disebut himpitan ekonomi. Jumlah karyawan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan dirumahkan sejauh ini mencapai lebih dari 1,2 juta orang akibat pandemi virus corona.¹³ Bisa dilihat ketika pada waktu tahun 2020 kemarin saat adanya pandemi Covid-19, kemudian muncul kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang akhirnya menjadikan banyak orang sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan menyebabkan ekonomi tidak stabil.

Kurangnya jiwa, atau bisa disebut adanya berita duka atau kematian seseorang. Momen seperti inilah yang mengharuskan manusia untuk bersabar,

¹³ Amindoni, Ayomi “*Virus corona: Gelombang PHK di tengah pandemi Covid-19 diperkirakan mencapai puncak bulan Juni, Kartu Prakerja dianggap tak efektif*”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52218475> (diakses pada 19 Februari 2023, 09.07)

karena bagaimanapun juga saat menerima berita duka terlebih itu adalah seseorang yang spesial ataupun keluarga, pasti akan membuat perasaan menjadi lebih sedih.

Buah-buahan, dalam tafsir Ibnu Kathir disebutkan bahwa yang dimaksudkan dalam konteks ini yaitu kebun dan sawah tidak dapat di olah sebagaimana mestinya. Sebagaimana Ulama salaf mengemukakan: “Di antara pohon kurma ada yang tidak berbuah kecuali hanya satu buah saja”.¹⁴ Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang pernah ada dan mungkin juga dapat terulang, yaitu saat terjadi musim paceklik. Sebagian riwayat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan konteks ini adalah anak.

Dari berbagai macam contoh yang ada itu merupakan sebuah perkara yang dapat memicu perceraian. Ketakutan-ketakutan yang melanda, menghadapi pasangan yang jauh dari kata sempurna, mengalami runtuhnya ekonomi, kehilangan orang-orang yang kita sayangi, serta menjumpai musim-musim yang menyebabkan ketidakstabilan dalam menunjangnya bahan pangan. Semua itu merupakan ujian yang diberikan oleh Allah pada makhluk-Nya. Sebagai seorang hamba selain meminta pertolongan dan ampunan, juga dianjurkan untuk bersabar sebagai bentuk rasa percaya dan qanā‘ah atas pemberian Allah padanya untuk bisa mendapatkan rida-Nya. Karena jika tidak menyertai dengan kesabaran, manusia akan merasa bahwa Allah tidak adil kepada hamba-Nya, cepat putus asa dan seakan tidak ada harapan untuk meraih kebahagiaan.

Dari sini dapat dipahami bahwa kesabaran merupakan tiket utama

¹⁴ Abdullah. M. *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 1*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 306

untuk menjaga, sekaligus membentengi keharmonisan rumah tangga. Semakin besar kesabaran yang dimiliki untuk membentengi rumah tangga, maka semakin terjaga kelanggengan dan keharmonisannya. Sebaliknya, semakin kecil kesabaran yang dimiliki untuk membentengi rumah tangga, maka semakin dekat pula rumah tangga tersebut pada jenjang keretakan, bahkan pada kehancuran.

Rumah tangga yang harmonis memiliki beberapa karakteristik, yang pertama yaitu nuansa keberagaman dalam rumah tangga terbangun dengan baik; kedua, masing-masing anggota keluarga memiliki banyak waktu luang untuk senantiasa bersama-sama; ketiga, komunikasi antar anggota keluarga terbangun dengan baik; keempat, masing-masing anggota keluarga saling menghargai; serta yang kelima, masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan satu sama lain, sehingga saat bertemu sebuah masalah, masing-masing keluarga akan menyelesaikannya secara positif dan konstruktif.¹⁵ Kelima ciri tersebut merupakan cerminan dari sebuah keluarga yang harmonis. Jika ditelusuri secara lebih mendalam, sesungguhnya hal tersebut dapat diwujudkan dengan membiasakan sabar.

Beberapa alasan mengapa peneliti memilih kata sabar dalam penelitian ini adalah pertama, sabar merupakan aspek yang selalu menyertai dalam kehidupan berumah tangga, karena bagaimanapun juga masih termasuk dalam kegiatan sehari-hari, siapa pun pasti akan mendapatkan ujian, baik itu nikmat maupun cobaan. Kedua, karena sabar adalah salah satu kunci dalam al-Qur'an

¹⁵ Bunda Rizky, *Be a Smart Parent; cara kreatif mengasuh anak ala Super nanny* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 93.

yang menjelaskan mengenai perbuatan, baik tentang ibadah, maupun konsep sosial yang dicintai Allah dan ini penting untuk diketahui sebagai penopang dalam kehidupan berumah tangga. Ketiga, tentunya dengan sabarlah kita bisa mendapatkan Ridha-Nya serta menjadikan pribadi yang mencerminkan jiwa Islami dan Qurani layaknya *insān kāmil*.

Untuk meneliti konsep sabar dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155 dengan mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, dibutuhkan sebuah pendekatan. Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengetahui konsep sebuah bahasa adalah semantik. Semantik adalah studi bahasa secara ilmiah.¹⁶ Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengkaji semantik al-Qur'an. Adapun semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Beliau adalah seorang ahli linguistik yang sangat tertarik dengan studi al-Qur'an.

Toshihiko Izutsu memberi pengertian dengan menjelaskan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berpikir, yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁷ Kosakata dalam al-Qur'an tidak terlepas dari sebuah pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya, sehingga kosakata yang memiliki makna sangat luas tersebut

¹⁶ Pateda, M, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 7.

¹⁷ Izutsu, T *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 03.

ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu.¹⁸ Dengan demikian tujuan dasar dalam penelitian ini adalah berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep sabar dengan analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci al-Qur'an sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur'an yang terkandung di dalamnya dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'anik terhadap alam semesta.¹⁹

B. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan fokus penelitian yang akan dilakukan maka sangat perlu adanya pembatasan ruang lingkup. Pembatasan ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 155 dalam pendekatan semantik?
2. Bagaimana implementasi konsep sabar terhadap kehidupan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan adanya rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini tidak jauh dari fokus penelitian.

Tujuan ini berguna untuk melihat hasil dari suatu penelitian yang dilakukan.

Adapun tujuan yang akan dituju sebagai berikut:

¹⁸ Rahman, N *Konsep Salam dalam al-Qur'an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014

¹⁹ Izutsu, T *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 03.

1. Menjelaskan kandungan surat al-Baqarah ayat 155 dalam pendekatan semantik.
2. Menjelaskan tentang bagaimana implementasi sabar dalam kehidupan berumah tangga.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruhnya, terkhusus untuk penulis serta masyarakat yang bersangkutan dengan penelitian ini. Berikut adalah kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan islam dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam membahas seputar Sabar dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155 beserta Implementasinya dalam kehidupan rumah tangga.
2. Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis, akademisi dan masyarakat seputar sabar dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155 beserta implementasinya dalam kehidupan berumah tangga.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya tema yang di angkat oleh penulis masih jarang yang mengkaji terkait Implementasi Sabar Dalam Kehidupan Berumah Tangga. Akan tetapi penulis berusaha memaparkan hasil dari penelusuran kajian-kajian yang sedikit relevan dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu terkait sabar dalam kehidupan rumah tangga, di antaranya:

1. Penelitian pertama ditulis oleh Siti Ernawati dengan judul "Konsep Sabar

Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental”²⁰ pada tahun 2009, menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar dan bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang sabar dengan kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memelihara rasa sabar dapat meningkatkan kekuatan batin dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup serta dapat menggerakkan untuk terus berjihad dalam rangka mengagungkan kalimat Allah SWT.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada topik, yaitu bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang sabar beserta hubungannya dengan kesehatan mental. Sehingga dengan mengetahui tentang sabar menurut M. Quraish Shihab dan relevansinya, membuat penulis mengetahui lebih lagi tentang hubungan sabar dengan kesehatan mental beserta manfaat yang dapat dirasakan ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup. Sedangkan, pada penelitian penulis lebih mengerucut dan fokus pada implementasi sabar dalam kehidupan berumah tangga yang pasti tidak luput dari banyaknya cobaan dan masalah di dalamnya.

2. Penelitian kedua ditulis oleh Yunita Wahyu Kurnia dengan judul “Konsep Sabar Dalam Tafsir *al-Maragī*”²¹ terdapat pada jurnal Qof Vol. I, No. 01, September 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

²⁰ Ernawati, S. Skripsi: “*Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009)

²¹ Kurnia, Y.W., *Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Qof, Vol. I, No. 01, September 2016

metode *mawḍūʿī* yakni dapat menjabarkan konsep sabar dalam al-Qurʿan beserta term-termnya dalam al-Qurʿan secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang apa itu sabar serta beberapa penjelasan lengkap mengenai sabar dalam tafsir *al-Marāḡī*. Sabar yang secara umum mempunyai pengertian menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Konsep ini dapat memberikan penjelasan mengenai sabar secara rinci dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian penulis dengan yang terdahulu yaitu terletak pada topik. Peneliti terdahulu berfokus pada bagaimana konsep sabar dijelaskan dalam al-Qurʿan. Sehingga adanya penjelasan mengenai sabar dalam tafsir *al-Marāḡī* memberikan wawasan tambahan untuk memperluas penulis dalam memahami bagaimana dari konsep sabar itu sendiri. Sedangkan, pada penelitian penulis menjelaskan tentang implementasi sabar dalam kehidupan berumah tangga.

3. Penelitian ketiga ditulis oleh Sopyan Hadi dengan judul “Hakikat Sabar Dalam Al-Qurʿan: Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan M Quraish Shihab”²² terdapat pada Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018: 478-488. Metode penelitian ini menggunakan kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Hakikat sabar dalam Al-Qurʿan adalah kemampuan diri untuk mengendalikan dan bertahan dalam keadaan

²² Hadi, S. *Konsep Sabar Dalam Al-Qurʿan*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018: 473-488.

damai, perang, maupun menaati perintah Allah, serta dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa akibat dari tidak sabar yakni mendapatkan kemiskinan, kenistaan, dan murka Allah. 2) Persamaan pemikiran Hamka maupun Quraish Shihab memandang hakikat sabar adalah kemampuan setiap individu dalam menahan atau mengendalikan emosi agar mampu bertahan dalam kebaikan maupun keburukan. Sedangkan perbedaan dalam pemikiran keduanya dapat dilihat dalam menafsirkan QS. al-Anfal (8), Hamka menyimpulkan bahwa sabar dalam menaati perintah Allah mencakup dua hal, yakni dalam keadaan damai dan dalam keadaan perang. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sama sekali tidak membahas tentang sabar dalam menaati perintah Allah ketika dalam keadaan damai, melainkan menjelaskan tentang sabar dalam keadaan perang. 3) Pengimplementasian konsep sabar dalam al-Qur'an sebagai perilaku yang utama bagi kehidupan kaum muslimin yaitu bahwa orang-orang yang sabar akan mendapatkan hasil di dunia dan di akhirat.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penulis yaitu dalam penelitian terdahulu menerangkan tentang hakikat dari sabar dalam al-Qur'an. Yang kemudian dapat membantu penulis untuk menambah gambaran bagaimana implementasi sabar dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari. Sedangkan, pada penelitian penulis lebih spesifik dalam pengimplementasian sabar dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang pasti banyak permasalahan di dalamnya.

4. Penelitian keempat ditulis oleh Nunis Fitria dengan judul "Kajian

Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Al-Qur'an"²³ pada tahun 2018. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan content analysis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dasar, hakikat, dan derivasi kata shabr dalam al-Qur'an, mengetahui makna relasional dari kata shabr, menelaah ganjaran, pahala dan keuntungan dari mengamalkan sabar, mengetahui implikasi kajian *makkiyyah* dan *madaniyyah* dari kata sabar, serta mengetahui konsep shabr dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini yang pertama bahwa makna dasar dari kata shabr adalah bertahan. Sedangkan makna relasional dari kata shabr itu bermacam, ada yang dikutip dari syair-syair Arab pada zaman Jahiliah, ada juga yang berasal dari pasca Qur'anik. Adapun ganjaran dan keuntungan dari menerapkan sifat sabar yaitu dijanjikan oleh Allah SWT sebuah kemuliaan, pertolongan dan pahala yang besar bagi hamba-hamba-Nya.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada topik pengimplementasiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada penjelasan dari kata shabr itu sendiri secara gamblang sesuai kaidah atau metode semantik. Sedangkan dalam penelitian penulis, di samping menjelaskan makna sabar secara semantik, tetapi juga memberikan bentuk implementasi dalam kehidupan berumah tangga.

5. Penelitian kelima ditulis oleh Silvy Dian Permatahati dengan judul "Implikasi Sabar Pada Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Derajat"²⁴

²³ Fitria, N. Skripsi: *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

²⁴ Permatahati, S.D., Skripsi: "*Implikasi Sabar Pada Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Derajat*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022)

pada tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep sabar dapat digunakan sebagai terapi kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental perspektif Zakiah Derajat dapat disembuhkan melalui pengimplementasian sabar. Dengan bersabar seseorang dapat mengendalikan diri dari segala perkara bentuk pengendalian diri.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada topik, yaitu bagaimana implikasi Sabar pada kesehatan mental. Sehingga dengan mengetahui tentang sabar dan kesehatan mental serta relevansi antara keduanya, menjadikan pandangan baru mengenai efek dari sabar jika digunakan sebagai terapi untuk kesehatan mental dalam menghadapi masalah dalam hidup. Sedangkan, pada penelitian penulis menjelaskan tentang implementasi sabar dalam kehidupan berumah tangga yang jelas pasti terdapat banyak cobaan dan masalah di dalamnya.

F. Kajian Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari kata sabar dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155 yang nantinya diimplementasikan dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah teori untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam kata sabar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar artinya mengatasi segala macam cobaan, antara lain: Sulit marah, sulit putus asa, sulit patah hati,

tidak terburu-buru, memiliki hati yang tenang dan tentram.²⁵ Menurut etimologi, sabar bermula dari bahasa arab *ša-ba-ra*, artinya sabar, dia tidak terburu-buru, dia tidak menjawab, dan menunggu dalam diam.²⁶ Sedangkan, sabar dalam istilah terminologi, mengacu pada mempertahankan kesabaran dan mengingat segala hal yang menanti ridho Allah SWT.²⁷ Contohnya termasuk menahan lapar, menahan rasa sakit, menghadapi kematian, menghadapi bencana, dan sebagainya. Selain itu, kesabaran juga diterapkan dalam hal-hal yang diinginkan, seperti menahan diri dari hawa nafsu, menahan keinginan yang berlebihan, mengendalikan diri, dan sejenisnya. Dengan demikian, kesabaran merupakan suatu kondisi mental yang digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan nafsu yang timbul dari dalam diri.

Untuk menunjang dalam pencapaian penelitian ini, penulis memilih metodologi yang kiranya dapat mempercepat dalam mengolah data secara tepat dan efisien. Teori semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi pilihan yang tepat sebagai ikhtiar untuk menafsirkan dan mengungkap konsep makna sabar dalam surat al-Baqarah ayat 155. Di antara langkah-langkah untuk menganalisis kata sabar melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

1) Makna dasar dan Makna relasional

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri,

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.763.

²⁶ Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit, Jus 1*, (Kairo: Darul Kutub, 1982), hlm.505.

²⁷ Ernawati, S., Skripsi: "*Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*", (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. 20.

yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan.²⁸ Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁹ Untuk menemukan makna relasional dibutuhkan dua langkah, antara lain:

- a. Analisis sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata.
- b. Analisis paradigmatis, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan konsep lain, baik positif maupun negatif.

2) Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah suatu sistem kata yang statis.³⁰ Makna dari suatu kata yang bersifat tetap atau tidak berubah. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu.³¹ Dengan demikian sebuah kata bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu, serta penggunaannya menyesuaikan masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, Izutsu membagi tiga periode untuk melacak sejarah kosa kata yaitu pertama, Sebelum turunnya al-Qur'an atau masa Jahiliyyah (Pra Qur'anik). Kedua, masa turunnya al-Qur'an (Qur'anik). Ketiga, setelah turunnya al-Qur'an,

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 12.

²⁹ Ibid., hlm. 12.

³⁰ Ibid., hlm. 33.

³¹ Ibid., hlm. 32.

terutama pada periode Abbasiyyah (Pasca Qur'anik).³²

3) *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan tujuan dari titik akhir penelitian ini. Izutsu mengungkapkan *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini bersifat kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu fakta atau ciri bidang tertentu secara sistematis, faktual dan cermat. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis*.

Pendekatan *content analysis* merupakan metode yang digunakan pada model penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber tertentu, kemudian datanya dikumpulkan menggunakan teknik kepustakaan (Library Research).

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data penelitian, yakni:

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 35.

³³ *Ibid.*, hlm. 3.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendarat dan lain-lain.³⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, *al-Maragī*, *al-Ṭabarī*, *Ibnu Kathīr*, *tafsīr al-Qurṭubī* dan *tafsīr al-Jalālayn*. Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif sekaligus pandangan al-Qur'an mengenai sabar beserta implementasinya dalam kehidupan rumah tangga.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain.³⁵ Kemudian dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang relevan dan membantu proses analisis seperti kitab, buku, jurnal, skripsi, artikel dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mencari sumber referensi dari mengunduh kitab yang dibutuhkan, seperti tafsir *Ibnu Kasir*, *tafsīr al-Qurṭubī*, *tafsīr al-Ṭabarī*, *tafsīr al-Jalālayn*, dan *tafsīr al-Maragī*, beserta

³⁴ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 172.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 172.

sumber pustaka lain yang diperlukan, seperti kitab di halaman web yang menyediakan PDF kitab tersebut. Lalu penulis mencari seluruh data yang diperlukan sesuai dengan yang dibutuhkan.

4. Metode Analisis Data

Dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas. Kemudian penulis membaca seluruh dari referensi yang sudah ada. Lalu menganalisis data dengan metode semantik, serta menyatukan pemikiran dari berbagai referensi, memilah data yang relevan dengan penelitian ini jika ada beberapa subjek yang sama dengan pengertian yang berbeda.

5. Metode Tafsir yang Digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penafsiran bil ra'yi, tentu metode tafsir yang digunakan adalah tafsir mauḍu'i (tafsir tematik) yang berbasis kosa kata (semantik). Lalu pada coraknya mengungkap pada aspek bahasa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang landasan teori yang memuat tentang pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik yang mana mencakup pembahasan mengenai makna dasar dan makna relasional, analisis sinkronik dan analisis diakronik, dan yang terakhir yaitu weltanschauung.

Bab ketiga, merupakan analisis semantik kata sabar. Bab ini terdiri dari

empat sub bab. Sub bab tersebut terdiri dari pertama yaitu identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar beserta penafsirannya, kedua makna dasar dan makna relasional kata sabar, sinkronik dan diakronik kata sabar yang terdiri dari tiga sub bab yaitu: sinkronik dan diakronik kata sabar yang meliputi periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik, dan yang terakhir weltanschauung.

Bab keempat, membahas hasil analisis dari kajian semantik terhadap kata sabar dalam surat al-Baqarah ayat 155, beserta implementasinya dalam kehidupan rumah tangga yang nantinya dapat mengatasi pada berbagai permasalahan yang -umum terjadi.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian, agar peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian terkait dengan semantik al-Qur'an.